

Kurikulum Bahasa Arab Berbasis *Ikigai* untuk Pembelajaran yang Lebih Bermakna

Musnif Istiqomah

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

e-mail: musnif81@gmail.com

Abstrak: Permasalahan umum yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah/madrasah dari dulu hingga saat ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa akibat adanya asumsi bahwa bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari—bahasa Arab adalah bahasa akhirat dan tidak membumi—sehingga mengakibatkan rendahnya capaian hasil belajar terhadap mata pelajaran tersebut. Adanya transformasi perubahan kurikulum bahasa Arab di sekolah/madrasah dari kurikulum 1984 hingga Kurikulum Merdeka Belajar dewasa ini masih belum signifikan mendongkrak motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memberikan tawaran baru dalam kurikulum bahasa Arab dengan pendekatan *Ikigai* untuk membangun pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan serta memotivasi siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode literatur *review* digunakan untuk mengeksplorasi dokumen-dokumen tentang kurikulum bahasa Arab di sekolah/madrasah serta literatur yang membahas konsep *Ikigai* yang nantinya menjadi pendekatan dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab di sekolah/madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Ikigai*, yang berarti "alasan untuk hidup" dalam budaya Jepang, berfokus pada keseimbangan antara empat elemen, yaitu *passion*, *profession*, *mission*, dan *vocation*. Dalam kurikulum bahasa Arab berbasis *Ikigai*, elemen *passion* (apa yang disukai) disusun untuk mengarahkan siswa menumbuhkan minat dalam belajar bahasa Arab. Pada elemen *vocation* (apa yang dikuasai), kurikulum disusun untuk mengukur dan menilai perkembangan keterampilan bahasa Arab yang dikuasai oleh siswa. Pada elemen *mission* (apa yang dunia butuhkan), kurikulum disusun dengan melihat bagaimana bahasa Arab relevan dengan kehidupan modern dan dunia global. Dan pada elemen *profession* (apa yang bisa dilakukan untuk mendapat bayaran), kurikulum dirancang untuk menghubungkan bahasa Arab dengan prospek karier sehingga menjadi sesuatu yang menghasilkan. Dengan tawaran inovasi kurikulum bahasa Arab berbasis *Ikigai* ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan relevan serta memotivasi siswa.

Keywords: Kurikulum Bahasa Arab; *Ikigai*; Pembelajaran Bermakna

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa agama dan bahasa umat Islam, bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Keberadaannya di Indonesia sangat urgent dipelajari karena mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, sehingga ada kebutuhan ideologis dalam mempelajari bahasa Arab. Maka tidak heran bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya

serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut (Muhbib, 2008): 1. Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis). 2. Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya. 3. Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb. 4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat (Ridlo, 2015).

Namun demikian, untuk mengembangkan potensi bahasa Arab di lembaga pendidikan masih terdapat kendala dan hambatan. Secara teoretis, ada dua hambatan yang sedang dan akan terus dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: problem kebahasaan yang sering disebut problem linguistik, dan problem non kebahasaan atau non linguistik (Fahrurrozi et.al., 2010). Problem yang pertama seringkali berkorelasi pada problem kedua, ketika siswa menilai bahasa Arab sulit dipelajari maka berkorelasi pada motivasi dan minat belajarnya. Ketika motivasi belajarnya menurun tentu sangat berpengaruh pada proses belajar dan capaian hasil belajarnya.

Motivasi dan minat belajar merupakan problem non linguistik yang banyak dijumpai di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab, dan pencapaian hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar. Para pakar motivasi, seperti Maslow (1954) dengan teorinya: hierarki kebutuhan, McClell dan Clarence (1987) dengan motivasi berprestasi, sama-sama meyakini bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh motivasi dan kebutuhan atau keinginan kuat untuk berprestasi. Belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang yang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis.

Untuk melibatkan siswa secara utuh dalam pembelajaran bahasa Arab, diperlukan sebuah desain kurikulum yang meletakkan posisi siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa menjadi barometer atau tolak ukur dalam pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, seyogyanya disusun dengan pendekatan yang memposisikan siswa sebagai *central of learning*. Agar pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna, menemukan korelasinya dengan kebutuhan siswa sehingga siswa termotivasi dalam pembelajarannya.

Adalah pendekatan *Ikigai* yang berarti "alasan untuk hidup" dalam filosofi hidup masyarakat Jepang, yang menjadi tawaran/alternatif dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab, dengan tujuan agar pembelajaran bahasa Arab lebih kontekstual dan mempunyai korelasi yang bermakna dalam kehidupan siswa. Ketika pembelajaran

bahasa Arab menemukan korelasinya dengan tujuan atau keinginan siswa, maka menjadi sangat mungkin pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan sukses dalam mencapai target pembelajaran. Maka, dalam tulisan ini pertanyaan, bagaimana kurikulum bahasa Arab berbasis *Ikigai* menjadi tawaran baru dalam pembelajaran bahasa Arab dan mengapa perlu menggunakan pendekatan *Ikigai* dalam pembelajaran bahasa Arab, menjadi pertanyaan-pertanyaan pokok yang dikaji, dieksplorasi dan dianalisis dalam uraian-uraian di setiap bab dan paragraf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* (Denney & Tewksbury, 2013), yang bertujuan untuk menganalisis konsep *Ikigai* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis, yang mengeksplorasi bagaimana konsep *Ikigai* menjadi pendekatan dalam menyusun kurikulum bahasa Arab dengan berfokus pada keseimbangan antara empat elemen yang beririsan, yaitu *passion*, *profession*, *mission*, dan *vocation*. Penelitian ini berbasis kajian literatur, tidak melibatkan subyek lapangan atau lokasi penelitian tertentu. Data diperoleh melalui kajian literatur terhadap karya Héctor García dan Francesc Miralles yang berjudul *Ikigai: The Japanese Secret to a Long and Happy Life*, serta literatur terkait kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan gagasan utama dari konsep *Ikigai* dan mengidentifikasi bagaimana konsep tersebut menjadi pendekatan dalam kurikulum bahasa Arab untuk pembelajaran yang lebih bermakna. Hasil analisis akan dibahas dalam empat elemen utama, yaitu: (1) *Passion*, bagaimana kurikulum diarahkan untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar bahasa Arab; (2) *Profession*, bagaimana kurikulum disusun untuk mengukur dan menilai perkembangan keterampilan bahasa Arab yang dikuasai oleh siswa; (3) *Mission*, kurikulum disusun dengan melihat bagaimana bahasa Arab relevan dengan kehidupan modern dan dunia global; (4) *Vocation*, kurikulum dirancang untuk menghubungkan bahasa Arab dengan prospek karier sehingga menjadi sesuatu yang menghasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelisik Kurikulum Bahasa Arab di Sekolah/Madrasah dari Waktu ke Waktu

Pelajaran bahasa Arab di madrasah memiliki tujuan; Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Di samping itu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam, dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya. Oleh karena itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, (*Istima'*, *Kalam*, *Qiro'ah*, dan *Kitabah*). Namun demikian, pada tingkat pendidikan dasar (*Ibtida'*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*Mutawassith*), keempat keterampilan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*mutaqoddim*) difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan

mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab (Rosyidi, 2012). Demikian cita-cita ideal kurikulum bahasa Arab.

Apabila kita melihat kembali perkembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka setidaknya kita akan temukan kurikulum tahun 1964, 1974, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, Kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian kurikulum tahun 2004 disempurnakan dengan diterbitkannya permendiknas No 22, 23, 24, tentang Standar Isi (SI) satuan pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan pelaksanaan SI dan SKL, dan juga didukung dengan semangat otonomi daerah (Rosyidi, 2012). Dari sisi lain, pada kurikulum 1964, 1974, dan 1984, waktu untuk membelajarkan materi bahasa Arab tersedia sangat banyak, sehingga muatan materi lebih banyak tersampaikan, dampaknya pada penguasaan dan wawasan ilmu kebahasaan dan unsur bahasa sangat kuat, akan tetapi kurikulum-kurikulum tersebut masih berpusat pada guru, meskipun sudah ada usaha melibatkan siswa secara aktif, akan tetapi porsi siswa masih kecil.

Berbeda dengan kurikulum tahun 2004 yang sering disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, dengan kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis aktivitas siswa (*student-centered learning*).

Lalu tahun 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP memberi keleluasaan kepada sekolah/madrasah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri berdasarkan kebutuhan lokal. Menggunakan Pendekatan komunikatif dan kontekstual, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Arab sesuai situasi nyata. Guru memiliki kebebasan dalam menyusun silabus dan bahan ajar, tetapi harus mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD).

Pada Tahun 2013 juga terjadi perubahan kurikulum yang sering disebut dengan Kurikulum Pendidikan Karakter (K13). Kurikulum 2013 menekankan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai inti pembelajaran. Kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Penekanan pada pembelajaran holistik, integrasi nilai-nilai karakter, dan pendekatan tematik integratif.

Lalu terakhir tahun 2022 dunia pendidikan dikenalkan dengan model Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan yang lebih luas kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kompetensi dan potensi siswa secara maksimal, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pendekatannya berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak ada pembatasan kaku pada materi; siswa dapat mengeksplorasi bahasa Arab secara lebih fleksibel sesuai minatnya.

Perkembangan kurikulum bahasa Arab di sekolah/madrasah di Indonesia mencerminkan perubahan paradigma pendidikan yang terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Setiap kurikulum membawa ciri khas dan pendekatan yang berbeda, semuanya berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab agar relevan dengan kebutuhan zaman dan visi pendidikan di Indonesia. Akan tetapi hingga hari ini kita masih banyak menjumpai mata pelajaran bahasa Arab yang menjadi momok bagi siswa. Pembelajaran yang menjenuhkan dan membosankan sehingga motivasi siswa menjadi menurun dan target capaian hasil belajar masih jauh dari kata memuaskan.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sangat memungkinkan setiap sekolah melakukan inovasi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab, termasuk menggunakan pendekatan *Ikigai* dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini

menawarkan alternatif baru untuk kurikulum bahasa Arab agar pembelajaran bahasa Arab lebih bisa memotivasi siswa dan memberikan pembelajaran yang bermakna.

Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Dampaknya secara Akademik

Dornyei dan Ushioda mendefinisikan kejenuhan belajar sebagai sejumlah pengaruh negatif yang dapat menggagalkan motivasi yang sedang tumbuh (2011, h. 139). Seorang pembelajar yang terdemotivasi adalah seseorang yang pernah termotivasi namun kemudian kehilangan komitmen atau minat belajarnya dikarenakan beberapa alasan. Kegagalan pembelajaran bahasa asing merupakan fenomena yang sering muncul dan studi tentang penyebab-penyebabnya sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi.

Mengenai kejenuhan terhadap pembelajaran bahasa Arab, Aladdin melakukan riset tentang faktor rendahnya motivasi mahasiswa non muslim yang belajar bahasa Arab di Malaysia. Dari penelitiannya ia menemukan sembilan faktor, masing-masing adalah: (1) karakter bahasa Arab itu sendiri, (2) guru, (3) lingkungan kelas, (4) sikap negatif terhadap bahasa asing, (5) bahan ajar, (6) kewajiban mempelajari bahasa Arab, (7) durasi waktu, (8) kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, dan (9) kurangnya kemampuan berbahasa (Aladdin, 2013).

Semakin banyak kecemasan dan kebosanan yang dialami pada saat pembelajaran bahasa Arab berkurangnya antusiasme dan motivasi siswa akan menyebabkan kinerja otak menjadi semakin lemah. Hal ini dapat menghambat prestasi akademik dalam jangka menengah dan panjang. Siswa yang cemas mungkin menghindari berbicara di kelas, mengembangkan strategi penghindaran yang dapat membatasi perkembangan bahasa asing termasuk bahasa Arab, dan kecemasan ujian dapat mengganggu dan melemahkan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan siswa untuk tidak meremehkan dampak kecemasan pada pembelajaran Bahasa (Dewaele et al., 2023).

Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran bermakna adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menempatkan pengalaman belajar siswa sebagai sesuatu yang relevan, kontekstual, dan berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran bermakna, siswa tidak hanya menghafal fakta atau informasi, tetapi juga memahami dan mengaitkannya dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh David Ausubel melalui karyanya yang terkenal berjudul "Educational Psychology: A Cognitive View" (1968), seorang psikolog pendidikan, yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada di pikiran siswa. Ausubel menekankan bahwa belajar bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan konsep yang sudah ada di dalam pikiran mereka. Hal ini berbeda dengan belajar hafalan (*rote learning*), di mana informasi hanya dihafalkan tanpa memahami hubungan atau relevansinya.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga konsekuensi akhir meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan demikian, agar terjadi pembelajaran bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Najib & Elhefni,

2016). Jadi belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Karakteristik pembelajaran bermakna biasanya diindikasikan oleh:

1. Relevan dengan kehidupan siswa. Materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pengalaman, minat, atau kebutuhan siswa.
2. Adanya hubungan antara pengetahuan baru dan lama. Informasi baru diintegrasikan ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.
3. Interaktif dan kontekstual. Proses pembelajaran melibatkan diskusi, pemecahan masalah, atau kegiatan nyata yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
4. Fokus pada pemahaman, bukan menghafal. Siswa memahami konsep-konsep secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.
5. Mendorong keterlibatan aktif, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, baik melalui eksplorasi, eksperimen, maupun refleksi.

Manfaat Pembelajaran Bermakna:

1. Meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam.
2. Mempermudah siswa dalam mengingat materi.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
4. Meningkatkan motivasi belajar karena materi terasa relevan.
5. Membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini efektif karena membangun jembatan antara teori dan praktik, membantu siswa melihat nilai dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran harus bermakna bagi siswa karena memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi, pemahaman, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan pembelajaran bermakna, guru tidak hanya membantu siswa mencapai hasil akademik yang lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan di dunia nyata.

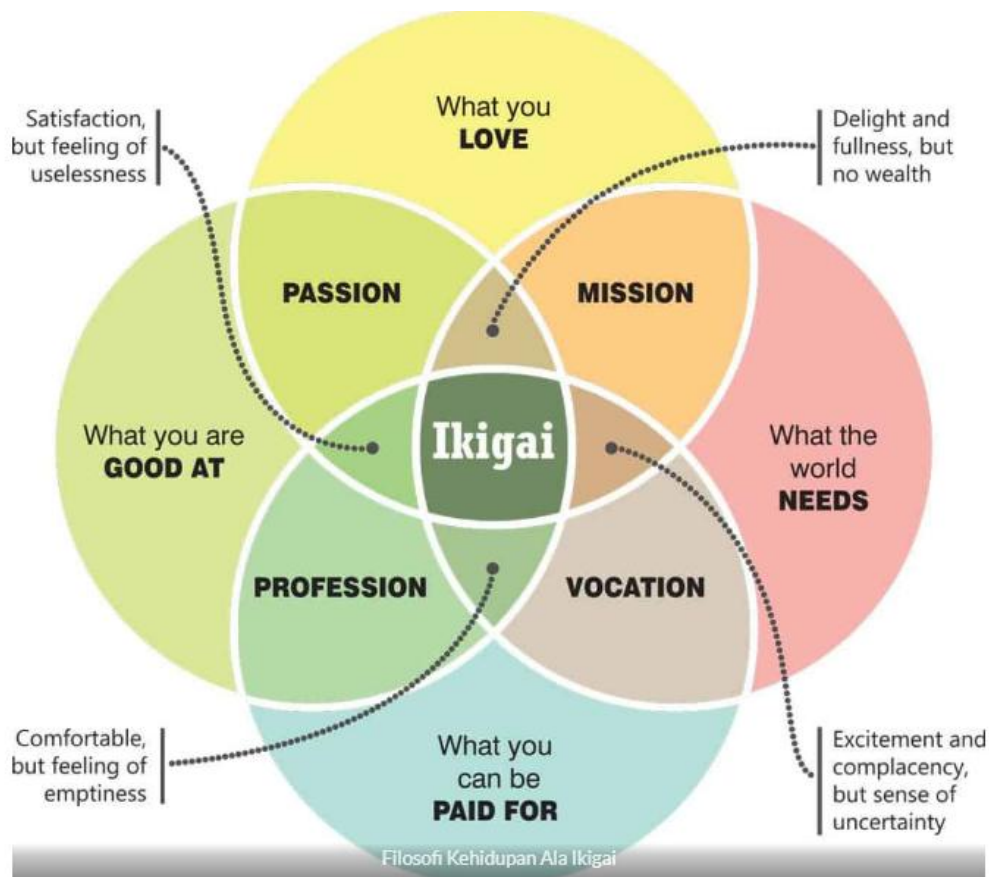
Konsep *Ikigai* dalam Filosofi Hidup Jepang

Ikigai adalah istilah dari bahasa Jepang yang menjelaskan kesenangan dan makna dari sebuah kehidupan. Secara harfiah, kata *Ikigai* berasal dari kata “iki” yang berarti kehidupan dan “gai” yang berarti nilai, sehingga *Ikigai* dapat diartikan sebagai “alasan untuk hidup” atau “tujuan hidup”. Konsep ini menggambarkan ide bahwa setiap individu memiliki sesuatu yang dapat memberikan sebuah makna dalam kehidupan. Dengan memiliki makna dalam hidup, kemudian dapat memotivasi mereka untuk menghadapi segala tantangan dan meraih kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari (Rakamin, 2024). Meskipun konsep *Ikigai* telah ada dalam budaya Jepang selama berabad-abad, popularitasnya meningkat di era modern, terutama sejak diperkenalkan kepada dunia Barat oleh buku [*“Ikigai: The Japanese Secret to a Long and Happy Life”*](#) karya Hector Garcia dan Francesc Miralles. Buku ini membawa perhatian internasional pada ide-ide *Ikigai* dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ikigai* merupakan perpaduan antara makna, tujuan, dan kebahagiaan dalam hidup. Konsep ini mengajak individu untuk menemukan keseimbangan antara berbagai aspek dalam hidup sehingga mereka merasa hidupnya bermakna dan memuaskan (Garcia dan Miralles, 2019).

Hiroshi (2020) mengatakan, bahwa makna dalam *Ikigai* adalah nilai hidup yang lahir dari kebiasaan orang Jepang yang membuat mereka lebih bersemangat dalam menjalani hari demi hari dan meraih kebahagiaan. Dengan adanya nilai *Ikigai* ini, maka seseorang akan dapat lebih menghargai nilai kehidupan dan mengetahui bahwa dalam hidup harus memiliki tujuan untuk masa depan. Karena itu, dalam hidup meski ditempa oleh berbagai masalah, tidak untuk langsung menyerah. Dengan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang dapat lebih menghargai kehidupan (*value of life*) (Ningrum & Alya, 2022).

Empat Elemen Ikigai

Ikigai sering digambarkan melalui diagram yang mempertemukan empat elemen utama:



Sumber: Rakamin Academy

Konsep Ikigai terdiri dari empat elemen yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. **Passion:** Mengidentifikasi aktivitas atau hal-hal yang memberi kegembiraan dan kepuasan. Ini bisa menjadi hobi, minat, atau kegiatan yang membuat seseorang merasa hidup dan bersemangat.
2. **Profession:** Menemukan keterampilan, bakat, atau minat yang dikuasai dengan baik. Apa yang membuat seseorang unik dan berharga? Elemen ini fokus pada kekuatan dan bagaimana seseorang dapat menggunakannya untuk memberikan kontribusi yang berarti.
3. **Mission:** Mendorong seseorang untuk berfikir tentang kebutuhan dan masalah di sekitar dunia. Apa yang dapat seseorang lakukan untuk memberikan kontribusi atau membuat perubahan positif? Elemen ini mendorong seseorang

untuk menemukan cara mengintegrasikan keahlian dan minat seseorang dengan kebutuhan dunia.

4. **Vocation:** Mempertimbangkan apa yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Seseorang dapat mengubah *passion* dan keterampilan menjadi profesi yang memuaskan secara finansial. Ini adalah tentang menemukan keseimbangan antara melakukan sesuatu yang dicintai dan memenuhi kebutuhan finansial. *Vocation* dalam konteks *Ikigai* penting karena memberikan cara praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi tetap berakar pada sesuatu yang bermanfaat bagi dunia. Ketika *vocation* selaras dengan elemen lainnya, seseorang dapat merasakan kepuasan mendalam karena bekerja sesuai dengan tujuan hidupnya.

Di Jepang, konsep ini sering kali diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah seperti Okinawa, yang dikenal sebagai "Zona Biru" karena memiliki populasi berusia panjang tertinggi di dunia. Orang-orang di sana menjalani hidup dengan fokus pada *Ikigai*, yang dapat berupa pekerjaan, hobi, hubungan sosial, atau kontribusi kepada komunitas (Alka Azzuraprianda, 2023).

Dalam pendidikan, konsep *ikigai* sangat relevan untuk membantu individu menemukan tujuan dan makna dalam pembelajaran serta karier mereka.

Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Berbasis *Ikigai*

Kurikulum bahasa Arab berbasis *Ikigai* dapat dirancang dengan menggabungkan konsep *Ikigai* dalam pembelajaran bahasa Arab. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar, sangat mungkin menjadikan konsep *Ikigai* sebagai pendekatan dalam kurikulum bahasa Arab. Dalam konteks kurikulum, konsep *Ikigai* dapat diterapkan sebagai berikut:

1. *Passion*, menemukan minat siswa (apa yang disukai)

Pada tahap awal, kurikulum bisa fokus pada eksplorasi minat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Penumbuh minat atau *passion* siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dapat memengaruhi hasil belajar secara positif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat berfungsi sebagai motivator utama yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Minat dapat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan yang ditunjukkan oleh seseorang kepada suatu objek berupa benda hidup maupun benda mati (Hadis & Nurhayati, 2010). Pentingnya minat memegang peranan dalam motivasi belajar peserta didik. Minat dijelaskan Mutiara dan Sobandi (2018) sebagai perasaan suka dan tertarik yang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan meningkatkan konsentrasi pada materi yang dipelajari. Timbulnya minat belajar disebabkan adanya ketertarikan atau sesuatu yang dipelajari memiliki makna tersendiri sehingga mendorong peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar. Semakin tinggi minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya (Loviyani Putri & Rifai, 2019). Minat yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang berimbas pada pemahaman materi yang lebih baik dan pencapaian akademis yang lebih tinggi. Misalnya, apakah mereka lebih tertarik mempelajari bahasa Arab untuk tujuan akademik, agama, sastra, atau komunikasi sehari-hari.

Materi pembelajaran disesuaikan dengan minat tersebut, seperti menyediakan teks sastra Arab klasik bagi yang tertarik pada sastra, atau materi percakapan sehari-hari bagi yang ingin fokus pada komunikasi.

2. *Profession*, meningkatkan kompetensi siswa (apa yang dikuasai)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, elemen *profession* diarahkan untuk menemukan atau mengembangkan profesi. Belajar memungkinkan seseorang untuk memperluas atau memperdalam keterampilan sehingga dapat menjadi kompeten dan relevan di bidang yang mereka pilih. Profesi sering kali membutuhkan pembaruan keterampilan atau pengetahuan untuk tetap relevan dalam lingkungan yang terus berubah. Pembelajaran berkelanjutan membantu seseorang memenuhi kebutuhan ini, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, atau pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, elemen ini dapat diterapkan dengan berbagai cara yang relevan, tergantung pada bagaimana bahasa Arab dihubungkan dengan karier atau kontribusi Anda dalam dunia profesional.

Berikut beberapa cara elemen *profession* dapat terkait dengan pembelajaran bahasa Arab:

1. Pengajar Bahasa Arab

- Jika pembelajar mahir dalam bahasa Arab, ia dapat mengajarkan bahasa ini kepada orang lain sebagai guru, baik di sekolah, universitas, atau lembaga kursus.
- Permintaan untuk pengajar bahasa Arab cukup tinggi, terutama di kalangan pelajar yang ingin memahami Al-Qur'an atau budaya Arab.

2. Penerjemah atau Juru Bahasa

- Bahasa Arab adalah salah satu bahasa resmi PBB dan digunakan di berbagai institusi internasional. Pembelajar bisa diarahkan menjadi penerjemah dokumen resmi atau juru bahasa di konferensi, pertemuan bisnis, atau acara kebudayaan.
- Profesi ini juga relevan di sektor diplomatik, pemerintahan, atau organisasi internasional.

3. Penulis atau Editor Konten Berbahasa Arab

- Banyak perusahaan, media, atau platform online membutuhkan konten dalam bahasa Arab. Pembelajar bisa diberikan referensi untuk bekerja sebagai penulis artikel, editor, atau pembuat konten digital.
- Hal ini juga berlaku untuk menerjemahkan buku, artikel, atau dokumen dari bahasa lain ke bahasa Arab, atau sebaliknya.

4. Pekerjaan di Sektor Bisnis atau Pariwisata

- Kemampuan berbahasa Arab memberikan keuntungan dalam industri yang berinteraksi dengan negara-negara berbahasa Arab, seperti perdagangan internasional atau pariwisata.
- Sebagai pemandu wisata, pengetahuan bahasa Arab bisa membantu menjelaskan situs-situs bersejarah yang menarik bagi wisatawan dari negara-negara Arab.

5. Penelitian atau Akademisi

- Pembelajar juga bisa diarahkan untuk menjadi seorang akademisi atau peneliti yang berfokus pada studi Islam, sastra Arab, linguistik, atau sejarah dunia Arab. Universitas dan lembaga penelitian sering mencari ahli bahasa Arab untuk mendukung proyek-proyek tertentu.
- Peran ini juga mencakup pengembangan bahan ajar atau metode pembelajaran bahasa Arab.

6. Karier dalam Organisasi Keagamaan

- Bahasa Arab sangat penting dalam studi Islam, khususnya untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam lainnya. Pembelajar diarahkan menjadi ulama, dai, atau bekerja di institusi keagamaan.

7. Diplomasi atau Hubungan Internasional

- Dalam bidang diplomasi, hubungan internasional, atau politik, kemampuan bahasa Arab sangat dihargai karena banyak negara berbahasa Arab memainkan peran penting di dunia.

Potensi berbagai macam profesi tersebut sebaiknya dieksplorasi kepada siswa sebelum belajar bahasa Arab, agar siswa mempunyai referensi terkait tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. *Mission*, relevansi dengan kehidupan siswa (apa yang dibutuhkan dunia)

Kurikulum dapat menunjukkan bagaimana bahasa Arab relevan dalam kehidupan modern dan dalam kebutuhan dunia global. bahasa Arab dalam konteks kehidupan modern dan kebutuhan global menunjukkan pentingnya bahasa ini dari berbagai perspektif. Misalnya, bahasa Arab diakui sebagai bahasa yang memainkan peran penting dalam komunikasi internasional dan memiliki pengaruh signifikan dalam ekonomi serta diplomasi. Penguasaan bahasa Arab dianggap sebagai aset untuk berinteraksi secara sosial dan profesional, termasuk di negara-negara yang ingin memperkuat hubungan ekonomi dengan dunia Arab. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mengakses sumber-sumber keilmuan Islam yang kaya, yang penting bagi upaya mempersatukan umat Islam dan memperbaiki citra Islam di mata dunia. Hal ini memperlihatkan pentingnya memahami bahasa Arab dalam membangun komunikasi lintas budaya dan meningkatkan pemahaman antar negara.

4. *Vocation*, menghubungkan bahasa Arab dengan peluang karir (apa yang dapat menghasilkan)

Peluang untuk pengembangan bahasa Arab semakin terbuka, karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam, atau setidaknya-tidaknya mengembangkan studi ilmu-ilmu keislaman seperti: fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, filsafat Islam, dan sebagainya, dengan merevitalisasi penelusuran (eksplorasi) dan elaborasi sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat dan modal hidup untuk mencari dan memperoleh yang lain di luar bahasa Arab, baik itu ilmu maupun keterampilan berkomunikasi lisan (Ridlo, 2015). Kurikulum dapat mencakup informasi dan pelatihan keterampilan bahasa yang bisa meningkatkan prospek karir, seperti interpretasi, terjemahan, pengajaran, atau pekerjaan di bidang diplomasi dan hubungan internasional. Program magang atau kolaborasi dengan lembaga-lembaga Arab juga bisa diintegrasikan untuk memberi pengalaman nyata.

Untuk memastikan keempat elemen dalam *Ikigai* berjalan seimbang, maka kurikulum bahasa Arab perlu mempertimbangkan apa yang akan dikuasai oleh siswa, apa yang dunia butuhkan terhadap bahasa Arab, apakah siswa menikmati proses belajar bahasa Arab, dan keahlian apa yang dapat dimonetisasi secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran siswa menjadi relevan dengan kebutuhan sekitar dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Gabungan elemen-elemen ini akan membantu siswa menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian integral. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab berbasis *ikigai* akan membuat pembelajaran lebih relevan, terarah, dan sesuai dengan tujuan jangka panjang siswa.

KESIMPULAN

Kurikulum bahasa Arab berbasis *Ikigai* merupakan alternatif baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Konsep *Ikigai* dengan empat elemen yang saling beririsan satu sama lain diarahkan untuk menyusun bangunan kurikulum bahasa Arab yang lebih berkorelasi dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan *Ikigai* diharapkan siswa menemukan korelasi kontekstual antara yang ia pelajari dengan perkembangan dunia global. Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa akhirat yang sulit dipahami, tapi juga bahasa yang membuka peluang profesi bergengsi yang bisa dimonetisasi untuk kesejahteraan hidup. Dengan demikian siswa menjadi lebih termotivasi untuk menguasai bahasa Arab sebagai bagian yang bisa diandalkan untuk pemenuhan dunia kerja. Manakala motivasi terbangun dengan kuat, siswa akan menemukan kemudahan-kemudahan dalam mempelajari bahasa Arab.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sangat memungkinkan setiap sekolah melakukan inovasi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab, dengan menggunakan pendekatan *Ikigai* dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna, relevan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

REFERENSI

- Abdul Wahab, M. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Ahmad Najib, D. & Elhefni,. (2016) Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (*Meaningfull Learning*) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 2, Nomor 1.
- Alka Azzuraprianda. (2023). Analisis Kritis Buku *Ikigai* dalam Perspektif Akidah Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2285>
- Aladdin, A. (2013) “Demotivating Factors in the Arabic Language Clasroom: What demotivates non-Muslim Malaysian learners when it comes to learning Arabic?” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93, h. 1652 – 1657
- Dewaele, J. M., Botes, E., & Meftah, R. (2023). A Three-Body Problem: The effects of foreign language anxiety, enjoyment, and boredom on academic achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 7–22. <https://doi.org/10.1017/S0267190523000016>
- Dornyei, Z. & Ushioda, E. (2011). *Teaching and Researching Motivation* (2nd ed.), Harlow, England: New York, Longman, h. 139
- Fahrurrozi, A. & Mahyudin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bania Publishing.
- Garcia, H. & Miralles, F. (2019). *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang*, Rene Pustaka. Penerjemah: Krisnadi Yuliawan
- Hadis, A dan Nurhayati. 2014. *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- <https://rakaminstudent.com/ikigai-konsep-bahagia-jepang/>

Lampiran 3 : Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Permenag No: 2 Tahun 2008. Hal: 16.

Loviyani Putri, Y., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>

McClelland & Clarence, D. (1987). *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press.

Mutiara, N., U., dan Sobandi, A. 2018. Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(2).71-77.

Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1063>

Ningrum, R., & Alya, Z. (2022). *Konsep Ikigai pada Generasi Z Jepang Menghadapi Covid 19 Universitas Bina Nusantara , Jakarta , Indonesia Surel Korespondensi : dasmarani@binus.edu ABSTRACT: The concept of ikigai provides insight into the significance of Japanese life . Ikigai allows a . 4(2), 70–79.*

Ridlo, U. (2015). Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi : Antara Pesismisme Dan Optimisme. *Ihya Al-Arabiyah*, 1(2), 210–226.

Rosyidi, A. W. (2012). Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab dan Pembelajarannya. *Makalah Pendampingan Guru BA MI, November.*

Suparno, (1997). *Teori Belajar Konsep dan Strategi Penerapannya di kelas*, Jakarta: Rineka Cipta

Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, *Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab.*

Undang-Undang No: 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, dan PP Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Daerah dan Pusat

Wahab, M. A. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pemebelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.